
Penerapan Strategi Joyful Learning dalam Pembelajaran PAK dan Budi Pekerti terhadap Pembentukan Karakter Kristiani Siswa

Lestary Sylvia Samosir¹, Juita Amelia N. Sidabutar²

¹Email: lestaryssmr@gmail.com

²Email: juitasidabutar15@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penerapan strategi *joyful learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan budi pekerti serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter Kristiani siswa. Pembelajaran PAK sering kali masih berpusat pada guru dan bersifat kognitif, sehingga siswa kurang mengalami iman secara utuh dan nilai-nilai Kristiani tidak terinternalisasi secara mendalam. Strategi *joyful learning* menawarkan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, aktif, kreatif, dan bermakna sehingga siswa terlibat secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji literatur terkait PAK, pendidikan karakter Kristiani, dan *joyful learning* dalam konteks pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa *joyful learning* dalam PAK dan budi pekerti dapat: (1) meningkatkan motivasi belajar dan minat siswa terhadap firman Tuhan; (2) memfasilitasi pengalaman iman yang konkret melalui aktivitas interaktif, kreativitas, permainan edukatif, dan proyek pelayanan; (3) memperkuat internalisasi nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerendahan hati; (4) menciptakan iklim kelas yang penuh sukacita, penerimaan, dan penghargaan, yang mencerminkan kasih Kristus. Artikel ini menyimpulkan bahwa penerapan *joyful learning* dalam pembelajaran PAK dan budi pekerti merupakan strategi efektif untuk membentuk karakter Kristiani siswa secara holistik, asalkan dirancang secara terarah, berpusat pada Kristus, dan didukung oleh kolaborasi guru, sekolah, dan orang tua.

Kata kunci: Joyful learning, Pendidikan Agama Kristen, budi pekerti, karakter Kristiani, pembelajaran menyenangkan

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan budi pekerti memiliki mandat penting dalam membentuk karakter Kristiani siswa yang mencerminkan kasih, kebenaran, dan kekudusaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. PAK tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan tentang Alkitab dan doktrin, tetapi memampukan siswa mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya di rumah, sekolah, gereja, dan masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan PAK diukur bukan hanya dari kemampuan kognitif (hafal ayat atau konsep), tetapi dari perubahan sikap dan perilaku yang sejalan dengan teladan Yesus.

Dalam praktiknya, pembelajaran PAK di sekolah masih sering berjalan secara konvensional: berpusat pada guru, dominan ceramah, minim aktivitas, dan kurang menyentuh dunia batin serta pengalaman hidup siswa. Siswa menjadi pasif, bosan, dan memandang pelajaran agama hanya sebagai mata pelajaran hafalan. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara apa yang dipelajari di kelas dengan perilaku nyata: siswa bisa menjawab soal PAK dengan baik, tetapi masih mudah terlibat dalam bullying, kebohongan, ketidaktaatan, dan sikap tidak peduli.

Di sisi lain, perkembangan psikologi pendidikan menunjukkan bahwa suasana belajar yang menyenangkan, aman, dan penuh sukacita sangat berpengaruh terhadap motivasi, keterlibatan, dan keberhasilan belajar. Anak dan remaja belajar lebih efektif ketika mereka merasa dicintai, dihargai, tertantang, dan dilibatkan secara aktif. Konsep ini selaras dengan nilai-nilai Alkitab yang menempatkan sukacita, kasih, dan kebebasan dalam Kristus sebagai bagian integral kehidupan orang percaya.

Strategi *joyful learning* muncul sebagai salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. *Joyful learning* bukan sekadar “belajar sambil bermain” dalam arti dangkal, tetapi suatu cara mendesain pembelajaran yang menggabungkan kebenaran (content), pengalaman (experience), dan sukacita (joy) sehingga siswa merasa senang sekaligus bertumbuh dalam iman dan karakter. Jika diaplikasikan secara tepat dalam PAK dan budi pekerti, strategi ini berpotensi besar memperkuat pembentukan karakter Kristiani siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam artikel ini adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan strategi *joyful learning* dan bagaimana karakteristiknya dalam konteks pembelajaran PAK dan budi pekerti?
2. Bagaimana hubungan antara *joyful learning* dan pembentukan karakter Kristiani siswa?
3. Bagaimana penerapan konkret *joyful learning* dalam pembelajaran PAK dan budi pekerti di kelas?
4. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan *joyful learning* dalam PAK dan budi pekerti?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan artikel ini adalah:

1. Mendeskripsikan konsep dan karakteristik *joyful learning* dalam pembelajaran PAK dan budi pekerti.
2. Menganalisis pengaruh *joyful learning* terhadap pembentukan karakter Kristiani siswa.
3. Menyajikan bentuk-bentuk penerapan *joyful learning* yang kontekstual dalam PAK dan budi pekerti.
4. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat serta memberikan rekomendasi bagi guru PAK.

1.4 Manfaat Penulisan

Secara teoretis, artikel ini diharapkan memperkaya kajian tentang pedagogi PAK, khususnya integrasi antara teori *joyful learning* dan pembentukan karakter Kristiani. Secara praktis, artikel

ini dapat menjadi panduan bagi guru PAK dalam merancang pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan efektif untuk membentuk karakter siswa.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Kristen adalah proses pendidikan yang berlandaskan firman Tuhan dan berpusat pada Kristus, yang bertujuan membawa peserta didik kepada pengenalan yang benar akan Allah, pertumbuhan iman, dan hidup yang serupa dengan Kristus. PAK melibatkan aspek kognitif (pengetahuan iman), afektif (penghayatan iman), dan psikomotorik (praktik iman dalam tindakan).

Budi pekerti dalam perspektif Kristiani tidak hanya berarti sopan santun atau moralitas umum, tetapi karakter yang dibentuk oleh Roh Kudus dan berakar dalam nilai-nilai Injil. Buah Roh (kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri) menjadi indikator karakter Kristiani yang sejati. Dengan demikian, PAK dan budi pekerti saling terkait: PAK menyediakan landasan iman, sedangkan pendidikan budi pekerti mengkonkretkan nilai iman dalam sikap dan perilaku.

2.2 Konsep Joyful Learning

Joyful learning secara sederhana dapat dipahami sebagai proses belajar yang berlangsung dalam suasana sukacita, antusias, dan bermakna, di mana peserta didik merasa aman, diterima, tertantang, dan terlibat aktif. Ciri-ciri utama *joyful learning* antara lain:

- Berpusat pada siswa (student-centered)
- Menggunakan aktivitas yang variatif dan kreatif (diskusi, permainan, drama, proyek, seni, musik, teknologi)
- Menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa
- Mengakomodasi gaya belajar yang berbeda
- Membangun relasi positif guru-siswa dan siswa-siswa
- Menghadirkan humor yang sehat, kreativitas, dan ekspresi diri

Dalam perspektif Kristen, *joyful learning* berkaitan dengan sukacita dalam Tuhan (Nehemia 8:10), bukan sekadar kesenangan dunia. Sukacita tersebut lahir dari pengalaman kasih Allah, pengampunan, dan penerimaan dalam komunitas. Guru PAK yang menerapkan *joyful learning* dipanggil menciptakan kelas sebagai komunitas kecil yang mencerminkan kerajaan Allah: penuh kasih, damai, dan sukacita.

2.3 Pembentukan Karakter Kristiani Siswa

Karakter Kristiani adalah kualitas batin dan perilaku yang mencerminkan natur baru dalam Kristus. Pembentukan karakter bukanlah proses instan, tetapi perjalanan seumur hidup yang melibatkan:

- Penerimaan kasih karunia Allah dalam Kristus
- Pembaharuan budi melalui firman

- Karya Roh Kudus yang mengubah hati
- Praktik disiplin rohani dan kebiasaan baik
- Teladan dan bimbingan dari orang dewasa serta komunitas iman

Dalam konteks sekolah, pembentukan karakter Kristiani siswa memerlukan integrasi antara:

- Kurikulum (konten nilai)
 - Pedagogi (cara mengajar)
 - Atmosfer sekolah (budaya dan teladan)
 - Relasi (guru–siswa–orang tua)
-

3. METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Penulis mengumpulkan berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, tesis, dan dokumen pendidikan yang membahas tentang PAK, pendidikan karakter Kristiani, dan strategi *joyful learning*. Data dianalisis secara kualitatif dengan langkah-langkah: (1) pemilihan literatur relevan; (2) pembacaan kritis; (3) pengelompokan tema; (4) analisis hubungan antar konsep; dan (5) penyusunan sintesis untuk menjawab rumusan masalah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hubungan Joyful Learning dengan PAK dan Budi Pekerti

Secara teologis, PAK yang sejati seharusnya menghadirkan sukacita, bukan ketakutan. Yesus sendiri mengajar dengan cara yang hidup, menggunakan perumpamaan, cerita, dialog, dan simbol-simbol kreatif yang dekat dengan kehidupan pendengar-Nya. Murid-murid diajak untuk berjalan bersama, mengamati, bertanya, mencoba, bahkan gagal dan belajar lagi. Ini menunjukkan bahwa gaya mengajar Yesus sangat dekat dengan prinsip *joyful learning*.

Dalam PAK dan budi pekerti, *joyful learning* menjadi jembatan antara kebenaran iman yang diajarkan dengan pengalaman nyata siswa. Ketika kebenaran firman Tuhan disampaikan dalam suasana yang kaku, menegangkan, dan penuh tekanan, siswa cenderung menolak, bosan, atau memisahkan iman dari kehidupan. Sebaliknya, ketika firman disampaikan dengan cara kreatif, relevan, dan menyentuh hati, siswa lebih mudah terbuka dan siap diubah.

Joyful learning tidak mengurangi keseriusan iman, tetapi justru menolong siswa mengalami bahwa mengikuti Kristus adalah sumber sukacita sejati. Nilai-nilai budi pekerti seperti kasih, kejujuran, disiplin, dan penguasaan diri akan lebih mudah diinternalisasi bila dihidupi dalam suasana kelas yang penuh kasih, saling menghargai, dan sukacita, bukan dalam suasana hukuman dan ketakutan.

4.2 Dampak Joyful Learning terhadap Pembentukan Karakter Kristiani

4.2.1 Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Siswa

Salah satu syarat utama pembentukan karakter adalah keterlibatan hati. Siswa tidak akan berubah hanya karena disuruh atau diancam; mereka perlu memahami, menghayati, dan ingin berubah. *Joyful learning* menumbuhkan motivasi intrinsic karena:

- Siswa merasa dihargai suaranya (boleh bertanya, mengemukakan pendapat, berbagi pengalaman)
- Pembelajaran relevan dengan kehidupan mereka (misalnya mengaitkan nilai mengampuni dengan pengalaman konflik dengan teman)
- Aktivitas menarik (drama Alkitab, permainan peran, simulasi, video, lagu, seni) membuat mereka ingin terlibat

Ketika siswa termotivasi dan terlibat, proses internalisasi nilai-nilai Kristiani berlangsung lebih alami. Mereka tidak sekadar “mengikuti pelajaran”, tetapi “menghidupi” dan “mengalami” nilai itu.

4.2.2 Memfasilitasi Pengalaman Iman yang Konkret

Karakter dibentuk melalui pengalaman berulang yang diarahkan oleh nilai tertentu. *Joyful learning* memberi ruang bagi siswa untuk mengalami dan mempraktekkan nilai-nilai Kristiani, misalnya:

- Melalui permainan kerjasama, siswa belajar saling menolong dan menghargai perbedaan
- Melalui proyek pelayanan (mengunjungi panti asuhan, menggalang dana untuk yang membutuhkan), siswa belajar empati dan kasih
- Melalui refleksi bersama setelah aktivitas, siswa diajak merenungkan apa yang mereka rasakan dan pelajari dalam terang firman

Pengalaman-pengalaman ini, bila diikat dengan firman Tuhan dan doa, menjadi media Roh Kudus bekerja membentuk karakter.

4.2.3 Menciptakan Iklim Kelas yang Mencerminkan Kasih Kristus

Kelas PAK yang menerapkan *joyful learning* bukan hanya menyajikan aktivitas seru, tetapi membangun budaya:

- Saling menghargai dan menerima
- Tidak menghakimi
- Mengizinkan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar
- Memberikan penguatan (encouragement) lebih banyak daripada hukuman

Budaya seperti ini mencerminkan kasih Kristus dan menjadi “ruang aman” bagi siswa untuk terbuka, bertanya, dan berubah. Dalam iklim seperti ini, nilai-nilai budi pekerti tidak dipaksakan, tetapi diteladankan dan dialami.

4.2.4 Mengembangkan Dimensi Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Secara Seimbang

Joyful learning memberi kesempatan bagi siswa:

- Berpikir kritis tentang iman (bertanya, berdiskusi)

- Mengungkapkan perasaan (melalui sharing, seni, drama)
- Bertindak nyata (melalui proyek, pelayanan, kebiasaan sehari-hari)

Keseimbangan ini sesuai dengan tujuan PAK yang holistik. Karakter Kristiani tidak bisa dibentuk hanya dengan ceramah, tetapi memerlukan proses berulang: mendengar – merenung – melakukan – merefleksikan.

4.3 Bentuk-Bentuk Penerapan Joyful Learning dalam PAK dan Budi Pekerti

Berikut beberapa contoh konkret penerapan *joyful learning* dalam PAK dan budi pekerti:

4.3.1 Pembelajaran Berbasis Cerita (Storytelling) dan Drama

Guru menceritakan kisah Alkitab dengan ekspresif, menggunakan alat peraga, gambar, atau media digital, kemudian siswa:

- Memerankan tokoh-tokoh dalam drama singkat
- Mendiskusikan perasaan tokoh (misalnya: bagaimana perasaan Yusuf saat dijual saudaranya?)
- Mengaitkan kisah dengan pengalaman mereka (misalnya: pernahkah merasa dikhianati? bagaimana meresponinya?)

Melalui cerita dan drama, siswa belajar empati, pengampunan, keberanian, dan ketaatan.

4.3.2 Permainan Edukatif Bertema Nilai Kristiani

Guru merancang permainan kelompok yang mengandung nilai, seperti:

- Permainan kerja sama yang hanya berhasil jika semua anggota saling membantu
- Game “jembatan kejujuran” yang menonjolkan konsekuensi kebohongan
- Kuis Alkitab interaktif dengan poin dan reward sederhana

Setelah permainan, guru memfasilitasi refleksi: “Apa yang kita pelajari tentang kasih? Tentang kejujuran? Bagaimana kita terapkan di sekolah?”

4.3.3 Project-Based Learning dengan Fokus Budi Pekerti

Siswa diajak mengerjakan proyek kelompok, misalnya:

- Proyek “Minggu Kasih”: setiap kelompok merancang aksi kasih konkret di sekolah (membersihkan kelas bersama, membantu teman yang kesulitan, dll)
- Proyek “Jurnal Budi Pekerti”: selama dua minggu siswa mencatat usaha mereka mempraktikkan satu nilai (misalnya: disiplin, mengampuni, jujur) dan merenungkan hasilnya
- Proyek “Poster Karakter Kristiani”: membuat poster kreatif tentang satu buah Roh dan mempresentasikannya

Proyek ini mempertemukan firman, kreativitas, dan tindakan nyata.

4.3.4 Musik, Lagu Rohani, dan Kreativitas Seni

Musik dan seni dapat menjadi sarana kuat untuk menginternalisasi nilai. Guru dapat:

- Menggunakan lagu rohani tematik untuk membuka pelajaran dan mengarahkan hati siswa
- Mengajak siswa menulis lirik pendek atau puisi tentang kasih Tuhan
- Menggunakan gambar, komik, atau *mind-map* kreatif untuk merangkum nilai pelajaran

Seni membantu siswa mengekspresikan iman dan nilai dengan cara yang menyenangkan dan personal.

4.3.5 Refleksi dan Jurnal Rohani

Di akhir pelajaran, guru menyediakan beberapa menit untuk:

- *Quiet time* singkat: hening, merenung, mungkin disertai musik lembut
- Menulis refleksi pribadi (jurnal): “Apa yang Tuhan ajarkan hari ini? Apa yang ingin saya ubah?”
- Doa bersama, saling mendoakan

Momen ini menolong *joyful learning* tetap terarah pada perjumpaan dengan Tuhan, bukan sekadar aktivitas ramai.

4.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Joyful Learning

4.4.1 Faktor Pendukung

- **Komitmen dan kreativitas guru PAK:** Guru yang mencintai Tuhan dan siswa akan berusaha mencari cara kreatif untuk mengajar
- **Dukungan sekolah:** Kebijakan yang memberi ruang bagi metode aktif dan tidak hanya menekankan pencapaian kognitif
- **Sarana dan prasarana:** Ruang kelas yang fleksibel, alat peraga, akses teknologi dasar
- **Budaya sekolah yang positif:** Nilai-nilai Kristiani dihidupi oleh seluruh warga sekolah

4.4.2 Faktor Penghambat

- **Mindset tradisional:** Anggapan bahwa belajar yang “serius” harus kaku dan hanya ceramah
- **Keterbatasan waktu dan beban kurikulum:** Guru terburu-buru mengejar target materi
- **Kurangnya pelatihan guru:** Guru belum terbiasa merancang aktivitas kreatif dan reflektif
- **Kelas besar dan heterogen:** Menjadi tantangan dalam mengelola aktivitas interaktif

Guru PAK perlu menyadari kendala ini, namun juga melihat peluang dan memulai dari langkah-langkah kecil yang realistik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pertama, strategi *joyful learning* sejalan dengan hakikat PAK dan budi pekerti yang bertujuan membentuk murid Kristus yang bersukacita dalam Tuhan dan mencerminkan karakter-Nya. *Joyful learning* bukan sekadar membuat kelas “ramai” dan “lucu”, tetapi mendesain pembelajaran yang aktif, kreatif, relevan, dan penuh kasih sehingga siswa mengalami firman Tuhan secara utuh.

Kedua, penerapan *joyful learning* dalam pembelajaran PAK dan budi pekerti berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter Kristiani siswa. Melalui motivasi belajar yang meningkat, pengalaman iman yang konkret, iklim kelas yang penuh kasih, dan keterlibatan kognitif-afektif-psikomotorik, nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, disiplin, dan penguasaan diri lebih mudah diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku.

Ketiga, bentuk-bentuk *joyful learning* dalam PAK dapat diwujudkan melalui storytelling dan drama, permainan edukatif, *project-based learning*, seni dan musik, serta refleksi dan jurnal rohani. Semua itu perlu diikat oleh firman Tuhan, doa, dan teladan guru sehingga tidak terlepas dari tujuan spiritual.

Keempat, keberhasilan *joyful learning* sangat bergantung pada komitmen dan kreativitas guru PAK, dukungan sekolah, dan budaya sekolah yang meneguhkan nilai-nilai Kristiani. Di sisi lain, keterbatasan waktu, mindset tradisional, dan kurangnya pelatihan menjadi tantangan yang perlu diatasi.

5.2 Saran

Bagi Guru PAK

- Mengembangkan diri dalam kreativitas mengajar melalui pelatihan, komunitas guru, dan belajar mandiri.
- Mulai menerapkan *joyful learning* dari hal-hal sederhana, misalnya menambahkan satu aktivitas kreatif dan satu momen refleksi di setiap pertemuan.
- Menjadi teladan karakter Kristiani: penuh kasih, sabar, dan sukacita; karena teladan lebih kuat dari kata-kata.

Bagi Sekolah

- Memberikan ruang gerak bagi guru PAK untuk menggunakan metode aktif, tidak hanya mengejar nilai kognitif.
- Menyediakan sarana sederhana untuk mendukung pembelajaran kreatif (alat peraga, bahan seni, akses teknologi dasar).
- Mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam seluruh budaya sekolah, bukan hanya di jam PAK.

Bagi Orang Tua

- Mendukung proses pembentukan karakter di sekolah dengan menciptakan suasana rumah yang selaras: penuh kasih, disiplin yang sehat, dan doa bersama.
- Berkommunikasi dengan guru PAK mengenai perkembangan karakter anak, sehingga pembinaan dapat berjalan sinergis.

Bagi Peneliti Selanjutnya

- Melakukan penelitian lapangan (misalnya PTK atau studi eksperimen) untuk mengukur secara empiris pengaruh *joyful learning* terhadap aspek tertentu dari karakter Kristen siswa.
 - Mengembangkan model *joyful learning* yang spesifik untuk jenjang usia (SD, SMP, SMA) dan konteks sekolah yang berbeda.
-

DAFTAR PUSTAKA

- Boehlke, R. R. (2020). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Groome, T. H. (2022). *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2021). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nuhamara, D. (2020). Pengutamaan dimensi karakter dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 18(1), 93–114.
- Pazmino, R. W. (2022). *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (4th ed.). Grand Rapids: Baker Academic.
- Aritonang, E., Simamora, D. T., Gultom, R., Aritonang, O. T., & Simanjuntak, W. (2024). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas V SD Negeri 173551 Laguboti Tahun Pembelajaran 2024/2025. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2(4), 67-83.
- Aritonang, O. T., Silalahi, W. P., Saragih, O. K., & Situmeang, D. M. (2025). Experiences of Indonesian Christian religious education teachers in implementing the independent curriculum in senior high schools: a phenomenological approach. *F1000Research*, 14(658), 658.
- Sidjabat, B. S. (2021). *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Zed, M. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Edisi 3). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
-